

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan, karena air diperlukan makhluk hidup untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan memasak.⁽¹⁾ Seiring dengan perkembangan zaman kebutuhan akan air bersih semakin hari semakin meningkat, sebab air merupakan material penting dalam kehidupan. Berdasarkan perhitungan *World Health Organization* (WHO) rata-rata negara membutuhkan air bersih berkisaran 30-120 liter/ orang/ hari. Kebutuhan air bersih di negara berkembang adalah 30-60 liter/ orang/ hari, Sedangkan dinegara maju memerlukan 60-120 liter/ orang/ hari.⁽²⁾

Sehubungan dengan hal itu kebutuhan terhadap air berbeda-beda disetiap tempat. Tidak dipungkiri lagi kebutuhan akan air oleh manusia sangat tinggi, dikarenakan dalam tubuh manusia 65-70% dari seluruh berat badan adalah cairan. Pentingnya air oleh kesehatan tubuh manusia dapat di hitung pada jumlah air yang ada dalam tubuh manusia, seperti 80% air berada dalam darah manusia. Apabila kehilangan 15% dari rata – rata berat badan akan berakibat fatal yaitu mengakibatkan kematian pada manusia.⁽³⁻⁵⁾

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk maka ketersediaan sumber air semakin sedikit, maka tidak akan terhentikan lagi permintaan akan air. Akibatnya kegiatan untuk pengadaan sumber- sumber air baru selalu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Dengan jalan pengambilan air tanah, air sungai, air danau dan pemanfaatan air laut untuk disuling supaya bisa dikonsumsi manusia setiap harinya.⁽³⁾ Saat ini ketersediaan air semakin terbatas karena terjadi pengurangan sumber air di kota-kota besar mencapai 40% yang disebabkan oleh tercemarnya sumber air yang diakibatkan oleh industri-industri yang berkembang pesat di

perkotaan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan air minum menjadi sangat sulit dan penting.⁽⁶⁾

Air minum adalah kebutuhan yang sangat vital bagi manusia. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor. 492/Per/IV/2010, air minum adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum.⁽⁷⁾

Tingginya kebutuhan tentang air layak konsumsi menyebabkan usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) banyak dikonsumsi masyarakat. Salah satu alasan mengapa AMDK banyak dikonsumsi adalah sudah mendapatkan izin dari Dinas Kesehatan (Dinkes) dan AMDK mengklaim menggunakan air pegunungan. Karena harga yang cukup mahal untuk di konsumsi, sehingga masyarakat mencari alternative baru yang terjangkau untuk mendapatkan air yang layak konsumsi, yaitu dengan beralih ke Depot Air Minum (DAM).⁽⁶⁾

Saat ini DAM dapat diperoleh dengan harga yang relative lebih murah, hanya sepertiga dari produk air minum dalam kemasan yang bermerek.⁽⁸⁾ Disebabkan oleh itu banyak kalangan rumah tangga beralih pada layanan DAM, menyebabkan depot-depot air minum isi ulang banyak bermunculan. Masyarakat Sumatera Barat pada umumnya menggunakan sumber air minum yang berasal dari DAM dengan persentase rata-rata 32,7%. Pada tahun 2015 Kota Padang merupakan urutan kedua terbanyak setelah Kota Pariaman yang sumber air minum masyarakat berasal dari DAM dengan persentase masing-masing 55,4% dan 56,1%.⁽⁶⁾ Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang menjelaskan bahwa sebagian besar air baku dari DAM di Kota Padang bersumber dari air permukaan dan air tanah di Kabupaten Solok.⁽⁶⁾

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang terjadi peningkatan jumlah DAM secara signifikan yaitu 27,8%. Tercatat pertumbuhan pada tahun 2013

terdapat 563 DAM, tahun 2015 sebanyak 612 DAM dan pada tahun 2018 sebanyak 780. Peningkatan jumlah DAM bukan menjadi alasan terpenuhinya persyaratan air minum yang memenuhi standar kualitas air, yang sudah di atur dalam undang-undang dan higiene sanitasi depot air minum.⁽⁹⁾ Namun kualitas air minum isi ulang masih diragukan kualitas air bakunya, dikarenakan tidak semua DAM di kelola dengan baik sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 493 Tahun 2010 tentang persyaratan kualitas air minum baik parameter fisika, biologi maupun kimia.⁽¹⁰⁾

Di wilayah Pauh Kota Padang terdapat dua kampus sehingga membuat mahasiswa paling banyak berada di wilayah Pauh Kota Padang. Ini menjadi alasan pemanfaatan DAM untuk memenuhi kebutuhan akan air minum di wilayah ini semakin meningkat. Karena rata-rata mahasiswa tidak mempunyai alat dan air baku untuk diproses sehingga dapat diminum. Sedangkan di wilayah ini masih banyak DAM yang belum memeriksakan sumber air bakunya ke laboratorium terkait pencegahan *vector* penyakit yang disebabkan oleh air. Sebanyak 15,3 % DAM di daerah Puskesmas Pauh Kota Padang belum memenuhi syarat kesehatan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2014. Untuk lebih jelasnya data dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Sri Yusnita (2015) kualitas air minum isi ulang dipengaruhi oleh faktor higiene seperti pemilik/pekerja yang masih merokok dan makan ketika melayani pembeli, tidak mencuci tangan dengan sabun pada air yang mengalir, serta pakaian kerja yang tidak rapih⁽¹¹⁾ Dan penelitian oleh Wandrivel (2012) terdapat 5 dari 9 DAM belum memenuhi persyaratan Kualitas Air Minum.⁽¹²⁾

Menurut Widyati (2002), Higiene adalah suatu usaha pencegahan penyakit yang menitik-beratkan pada usaha kesehatan perorangan atau manusia beserta

lingkungan tempat orang tersebut berada dan sanitasi adalah usaha pencegahan penyakit yang menitik-beratkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia.⁽¹³⁾

Higiene sanitasi adalah suatu upaya kesehatan untuk mengurangi atau dapat menghilangkan faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya pencemaran terhadap air minum dan sarana yang digunakan untuk proses pengolahan, penyimpanan dan pembagian air minum. Tujuan higiene sanitasi adalah terlindunginya masyarakat dari potensi pengaruh buruk akibat konsumsi air minum yang berasal dari DAM. Dengan demikian masyarakat akan terhindar dari kemungkinan terkena resiko penyakit bawaan air seperti diare. Disamping itu upaya pembinaan dan pengawasan terhadap usaha DAM yang baik akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.⁽³⁾

Higiene dan sanitasi merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan kualitas air minum. Apabila DAM tidak memperhatikan higiene sanitasi akan mengakibatkan masalah. Hal ini memperlihatkan proses pengolahan air tidak efektif bahkan masih ditemukan *E.coli* yang menandakan cemaran kotoran manusia/hewan. Depot Air Minum yang terkontaminasi *E.coli* dapat memberikan risiko bagi konsumen yang mengkonsumsinya terutama kelompok rentan, yaitu balita, anak-anak, dan lanjut usia.⁽¹¹⁾ *Escherichia Coli* adalah sebuah indikator terjadinya pencemaran makanan dan minuman. Air minum kebanyakan didalamnya masih terkontaminasi mikroorganisme seperti bakteri *koliform*. Sehingga mengkonsumsi air minum yang mengandung bakteri tersebut akan mengakibatkan gangguan kesehatan seperti menderita penyakit diare.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan profil kesehatan Kota Padang tahun 2018, jumlah kasus diare sebanyak 39.092 kasus dimana terdapat 25.356 kasus yang dialami oleh semua umur

dan 13.736 kasus dialami oleh balita. Sedangkan pada tahun 2019, jumlah kasus diare sebanyak 39.349 kasus dimana terdapat 25.671 kasus yang dialami oleh semua umur dan 13.678 kasus dialami oleh balita. Berdasarkan data diatas terdapat peningkatan sebanyak 0.65% dari tahun 2018. Untuk lebih jelasnya data dapat dilihat pada lampiran.

Penerapan higiene sanitasi yang baik sangat dibutuhkan agar DAM tidak menjadi salah satu sumber dari penyakit. Namun masih banyak ditemukan kualitas produksi DAM belum memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Apabila hal ini dibiarkan maka risiko mendapatkan penyakit tular air akibat mengonsumsi air minum isi ulang yang tidak memenuhi syarat diprediksi akan meningkat. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai aspek (aspek yang melibatkan peranan *input* dan *proses* dari DAM itu sendiri) yang berkaitan dengan kualitas produksi air minum isi ulang di DAM.⁽¹¹⁾

Untuk itu penerapan higiene sanitasi harus diacukan pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2014. Dimana meliputi aspek tempat, aspek peralatan, aspek penjamah dan air baku.⁽¹⁵⁾ Sanitasi tempat bangunan DAM isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang masih ada yang kurang memenuhi syarat dilihat dari lokasi ada depot yang berdekatan dengan pinggir jalan raya sehingga memungkinkan terjadinya pencemaran.

Berdasarkan aspek tempat yaitu meliputi bangunan DAM kuat dan aman. Lantai kedap air, permukaan rata dan memiliki kemiringan yang cukup. Dinding tidak retak dan berwarna cerah. Atap dan langit-langit kuat dan memiliki ketinggian yang cukup. Ventilasi sudah menjamin pertukaran udara dengan baik. Depot air minum isi ulang bebas dari vektor penyakit.⁽⁶⁾

Pada umumnya DAM memiliki tempat sampah, namun tidak tertutup. Tidak semua depot memiliki saluran pembuangan air limbah yang alirannya tertutup. Tidak ada depot yang memiliki tempat cuci tangan yang dilengkapi air mengalir dan sabun. Sebelum melakukan pengisian, galon terlebih dahulu dibersihkan. Galon yang telah diisi air minum langsung diberikan kepada konsumen. Pencucian dilakukan dengan sistem terbalik. Terdapat lebih dari satu *mikrofilter* dan terdapat peralatan sterilisasi berupa *ultra violet* atau *ozonisasi*. Ada fasilitas pencucian dan pembilasan galon. Pengisian galon dilakukan dalam ruangan tertutup. Tersedia tutup galon baru yang bersih.^(6, 11)

Berdasarkan aspek penjamah meliputi perilaku hygiene dan sanitasi dalam melayani konsumen dan selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Namun tidak ada penjamah yang selalu mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir setiap melayani konsumen. Masih banyak depot air minum isi ulang tidak menyediakan pakaian kerja yang rapi untuk pekerjanya. Serta masih banyak DAM yang tidak memenuhi syarat kesehatan.^(6, 11)

Berdasarkan permasalahan diatas sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penerapan hygiene sanitasi depot air minum di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2020 yang tidak memenuhi syarat kesehatan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2014.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka diperoleh perumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana penerapan hygiene sanitasi depot air minum di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang yang tidak memenuhi syarat kesehatan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2014?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan higiene sanitasi DAM yang tidak memenuhi syarat kesehatan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2014 melalui komponen *Input* (SDM, sarana prasarana, metode dan dana), komponen *Proses* (Aspek Tempat, peralatan, penjamah, air baku) terhadap DAM yang berada di kawasan kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui secara mendalam (*input*) higiene sanitasi DAM meliputi SDM, sarana prasarana, dana dan metode di wilayah kerja Puskesmas Pauh Pauh Kota Padang.
2. Untuk mengetahui secara mendalam *proses* penerapan higiene sanitasi DAM meliputi aspek tempat, aspek peralatan dan aspek penjamah.
3. Untuk mengetahui secara mendalam *output* penerapan higiene sanitasi DAM di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang yakni DAM yang tidak memenuhi syarat kesehatan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2014.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan memberi pengalaman dalam melaksanakan penelitian, serta menambah wawasan untuk mengaplikasikan ilmu tentang kesehatan lingkungan terutama ilmu tentang higiene dan sanitasi depot air minum serta memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Menambah bahan kajian serta data baru bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

1.4.3 Bagi Pengusaha Depot Air

Sebagai masukan dan ilmu untuk mewujudkan depot yang memenuhi syarat kesehatan, menjaga dan meningkatkan sanitasi DAM secara konsisten dan berkelanjutan sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2014.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan serta pedoman agar masyarakat khususnya konsumen DAM dapat waspada dan selektif dalam membeli dan mengkonsumsi air minum isi ulang dengan standar yang sudah ditetapkan agar masyarakat terhindar dari berbagai masalah kesehatan terkait air minum tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan higiene sanitasi depot air minum di wilayah kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari- Juli 2020. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang yang bertujuan untuk mengetahui penerapan higiene sanitasi meliputi *input*, *proses*, dan *output* dari pelaksanaan higiene sanitasi DAM yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggali informasi secara mendalam dan dengan cakupan yang luas mengenai penerapan higiene sanitasi DAM yang tidak memenuhi syarat kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang di dapat dari wawancara mendalam dengan informan serta observasi dan sumber data sekunder didapat dari

dokumen-dokumen instalasi terkait dengan penelitian sedangkan analisis data dilakukan dengan triangulasi sumber yaitu memilih sumber data yang sesuai, data yang diperoleh dari kepustakaan, observasi, wawancara dan menggunakan triangulasi metode yang dilakukan dengan melakukan uji silang terhadap hasil wawancara dan observasi.

